

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia mengalami beberapa tahap perkembangan mulai dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan memiliki peranan penting untuk menentukan kehidupan setiap individu. Remaja adalah salah satu tahap yang akan dilalui seseorang, tahap ini ditandai dengan kematangan secara seksual dan berakhir pada matangnya usia secara hukum. Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan ditandai adanya perubahan dari aspek fisik, psikis dan psikososial menurut Dariyo (2004). Masa remaja berlangsung antara 12 atau 13 tahun sampai umur 21 tahun, masa remaja adalah masa yang penuh dengan konflik dan tekanan baik dari dalam diri maupun dari luar individu tersebut sehingga menimbulkan perubahan. Untuk menjadi seseorang yang dewasa remaja akan mengalami masa kritis dimana remaja akan berusaha mencari identitas diri menurut Dariyo (2007).

Di negara berkembang seperti Indonesia tidak sedikit pula anak-anak remaja yang menikah di usia dini, meskipun dalam Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 mengatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Beberapa alasan maraknya pernikahan dini di tengah-tengah masyarakat saat ini yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor orang tua, faktor media massa dan faktor hamil di luar nikah. Faktor ekonomi biasanya terjadi ketika wanita berasal dari keluarga yang kurang mampu. Faktor pendidikan disebabkan kurangnya sosialisasi terhadap orang tua atau masyarakat

yang berada di daerah seperti pedesaan dan anak yang tidak memiliki akses untuk menempuh pendidikan wajib 12 tahun sehingga dirinya tidak masalah jika dinikahkan di usia dini dan beranggapan bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar. Faktor orang tua yaitu tidak sedikit orang tua yang memilih menikahkan anaknya karena merasa khawatir anaknya akan melakukan perbuatan zina selama berpacaran yang dapat menimbulkan aib bagi keluarga mereka. Faktor media massa dan internet sangat berpengaruh dan mudah diakses bagi semua orang untuk mendapatkan informasi dari internet. Remaja dapat terjatuh dalam pergaulan bebas yang dimulai dari rasa penasaran setelah melihat atau membaca informasi yang diperoleh dari media sosial. Faktor hamil di luar nikah juga salah satu akibat fatal dari media massa dan internet Ari (2014).

Menurut Kartono (2007) dari banyaknya kejadian yang ada di masyarakat, pernikahan di usia dini pada remaja menjadi salah satu perhatian karena sudah dianggap hal biasa dan selalu ada toleransi baik di masyarakat maupun pemerintah yang kurang tegas dalam menangani kasus-kasus menikah dini. Korban dari pernikahan dini pada remaja tidak hanya dirasakan oleh pelaku dari pernikahan dini namun juga berdampak pada generasi yang dilahirkan kelak. Ketidakmatangan dalam hal fisik, psikis dan ekonomi berdampak pada pernikahan yang dijalani pada remaja menurut Kartono (2007).

Berikut adalah data jumlah remaja yang menikah dini menurut hasil rekapan kantor urusan agama Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah.

Tabel 1.1

| No | Nama Desa | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | Jumlah |
|-----|---------------------------|------|------|------|------|--------|
| 1. | Ayu Ara | 2 | 1 | 1 | - | 4 |
| 2. | Bale Musara | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 |
| 3. | Bale Purnama | - | - | 1 | - | 1 |
| 4. | Bener Pepanyi | 1 | 1 | - | - | 2 |
| 5. | Bintang Bener | 2 | 1 | 2 | 1 | 6 |
| 6. | Bintang Permata | - | 3 | 1 | - | 4 |
| 7. | Buntul Peteri | 1 | 1 | 3 | 2 | 7 |
| 8. | Burni Pase | - | 1 | - | - | 1 |
| 9. | Ceding Ayu | - | - | 2 | - | 2 |
| 10. | Darul Aman | 2 | - | 1 | 1 | 4 |
| 11. | Ramung Jaya | - | 2 | 2 | 1 | 5 |
| 12. | Gelampang Wih Tenang Uken | 4 | 2 | 2 | 3 | 11 |
| 13. | Jelobok | 2 | 1 | 3 | 2 | 8 |
| 14. | Jungke | 2 | - | 1 | 2 | 5 |
| 15. | Kepies | 1 | - | 3 | 1 | 5 |
| 16. | Pantan Tengah Jaya | 2 | - | - | 1 | 3 |
| 17. | Penosan Jaya | 1 | 4 | 1 | 2 | 8 |
| 18. | Pemango | - | 2 | 2 | - | 4 |
| 19. | Rikit Musara | 3 | 1 | - | - | 4 |
| 20. | Seni Antara | 1 | - | - | - | 1 |
| 21. | Suku Sara Tangke | 2 | - | 1 | 1 | 4 |
| 22. | Tawar Bengi | - | 1 | - | 1 | 2 |
| 23. | Temas Mumanang | - | - | 1 | - | 1 |
| 24. | Timur Jaya | 1 | 1 | - | - | 2 |
| 25. | Uning Sejuk | - | 1 | 1 | - | 2 |
| 26. | Wih Tenang Toa | - | 2 | - | 1 | 3 |
| 27. | Weh Tenang Uken | 2 | 1 | 4 | 3 | 10 |

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Permata

Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari 27 desa di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah, di desa Gelampang Wih Tenang Uken yang paling banyak remaja menikah dini. Dimana desa tersebut akan menjadi lokasi penelitian.

Hasil wawancara awal peneliti pada 2 orang remaja yang menikah dini pada tanggal 10 September 2023 didapatkan beberapa permasalahan seperti yang tercantum pada transkrip berikut.

“Saya menikah di umur 17 tahun, pertama kali menikah saya menganggap biasa aja setelah pisah rumah dari orang tua baru terasa tidak semudah yang saya pikirkan sebelumnya. Permasalahan yang saya alami, keadaan ekonomi yang belum mapan dan suami saya belum punya pekerjaan tetap. Kami sering bertengkar karena uang belanja kurang, suami saya pun sering keluar sama teman-

temannya. Karena itu saya jadi stres di rumah. saya mengatasi permasalahan di rumah saya terkadang saya itu ngomong ke suami saya, selain itu saya juga sering cerita ke teman saya dan kadang teman saya juga memberi saran kepada saya”.(Subjek A, perempuan).

“Saya menikah di usia 18 tahun dan saya menikah hampir 2 tahun. saya merasa menyesal udah ambil langkah menikah, karena gara-gara faktor ekonomi selalu jadi masalah di rumah tangga saya sekarang, kami pun sering bertengkar sama istri saya gara-gara hal sepele dan terkadang saya pun gak bisa mengontrol emosi saya, pas gak ada panen kopi saya pun sulit sekali untuk cari uang untuk belanja sehari-hari, kadang saya bekerja di kebun tetangga kayak babat kebun untuk cari uang untuk belanja di rumah”.(Subjek B, laki-laki).

Dalam transkrip wawancara di atas remaja yang menikah dini mengungkapkan bahwa mereka memiliki permasalahan keadaan ekonomi yang membuat mereka sering bertengkar dengan pasangan, mencari pekerjaan di saat tidak panen kopi juga salah satu permasalahan yang dihadapi subjek karena subjek tidak memiliki pekerjaan yang tetap, belum habisnya masa muda sebelum menikah menjadi permasalahan juga dalam rumah tangga mereka karena masih berkeinginan untuk bebas dan keluar bersama teman-temannya.

Dari permasalahan di atas tampak bahwa remaja yang menikah dini memiliki ketidaknyamanan, tekanan, kecemasan, dan kekhawatiran akibat permasalahan seperti faktor ekonomi dan lain sebagainya yang mengakibatkan munculnya *stress* pada remaja yang menikah dini tersebut.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiyani (2017) dengan judul “Strategi Coping Stres Pada Remaja Menikah Dini Di Desa Tangkisan Gantiwarno Klaten” mengungkapkan dari hasil menunjukkan bahwa faktor

menikah dini pada remaja di desa tangkisan meliputi, kondisi ekonomi lemah, tingkat pendidikan rendah, ketidakharmonisan keluarga, seks bebas dan kehamilan di luar nikah. Sumber stres remaja menikah dini meliputi, pekerjaan yang belum mapan, penghasilan yang sedikit, perubahan peran dan tanggung jawab yang besar, tuntutan pasangan yang tinggi, kesalahpahaman antar pasangan. Strategi coping yang digunakan meliputi *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) strategi *koping* merupakan suatu tindakan yang muncul sebagai bentuk respon untuk mengatasi suatu keadaan *stress* yang dialami seseorang sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik secara psikologis maupun fisiologis. Lebih lanjut Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan bahwa strategi *coping* juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dalam menghadapi masalah, latar belakang budaya, konsep diri, faktor lingkungan, faktor sosial dan lain-lain merupakan beberapa faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Lazarus dan Folkman (1994) strategi koping tujuannya adalah usaha dari individu untuk mengatasi atau menyesuaikan diri terhadap tekanan-tekanan masalah baik secara internal maupun eksternal yang dialami oleh seseorang. Strategi koping dikenal dengan upaya kognitif dan perilaku individu untuk mengatasi dan mengurangi tekanan yang dapat menimbulkan stress serta membagi dua strategi dalam melakukan koping, yaitu *emotional focused coping* dan *problem focused coping* Lazarus dan Folkman (1984).

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiyani (2017), dengan judul “Strategi Coping Stres Pada Remaja Menikah Dini Di Desa Tangkisan Gantiwarno Klaten” dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Tangkisan, subjek penelitian ini adalah remaja menikah di usia dini dengan rentang usia 16-19 tahun, yang berdomisili di Desa Tangkisan dan memiliki usia pernikahan maksimal 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor menikah dini pada remaja di desa tangkisan meliputi, kondisi ekonomi lemah, tingkat pendidikan rendah, ketidakharmonisan keluarga, seks bebas dan kehamilan di luar nikah. Sumber stres remaja menikah dini meliputi, pekerjaan yang belum mapan, penghasilan yang sedikit, perubahan peran dan tanggung jawab yang besar, tuntutan pasangan yang tinggi, kesalahpahaman antar pasangan. Strategi coping yang digunakan meliputi *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Perbedaan penelitian Septiani (2017) dengan penelitian ini ialah jumlah subjek dan tempat penelitian yang berbeda, selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dkk (2018), dengan judul “Gambaran Coping Strategi pada Remaja Puteri yang Melakukan Pernikahan Dini” penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan pemahaman dalam penggunaan upaya penyelesaian masalah yang dilakukan oleh remaja puteri yang telah menikah. Penelitian ini melibatkan tiga orang remaja puteri yang telah menikah di usia 15-16 tahun dengan usia pernikahan lebih dari setahun. Hasil penelitian menunjukkan ketiga subyek menggunakan

kedua koping dalam penyelesaiannya namun lebih cenderung menggunakan koping penyelesaian fokus emosi dibandingkan fokus masalah, hal ini disebabkan karena ketiga subyek lebih banyak menggunakan perasaan dan menunjukkan tanda emosional saat menghadapi masalah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada subjek penelitian, peneliti melihat dari sisi remaja secara umum termasuk remaja laki-laki dan perempuan yang menikah di usia dini, selanjutnya lokasi penelitian yang berbeda, dan pendekatan penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Syafiq (2022), dengan judul “Strategi Mengatasi Dampak Psikologi pada Perempuan yang Menikah Dini”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengambilan subjek adalah menggunakan *purposive sampling* dimana peneliti menetapkan kriteria tertentu yaitu perempuan yang menikah sebelum usia 19 tahun, masih menikah, dan tinggal berpisah dari orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis yang dialami subjek seperti tertekan, gelisah, dan kecemasan. Strategi yang digunakan kedua subjek untuk mengurangi dampak psikologis yang dialami adalah komunikasi dengan pasangan, pertimbangkan kapan meluapkan emosi dan kapan dipendam, serta beri waktu untuk diri sendiri dan pasangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terdapat pada subjek penelitian, lokasi penelitian dan pendekatan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dkk (2016) dengan judul “Tingkat Stres pada Remaja Wanita yang Menikah Dini di Kecamatan

Babakancikao Kabupaten Purwakarta” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah remaja wanita yang menikah dini di Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta dengan jumlah 82 orang teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Hasil penelitian disarankan kepada keluarga untuk lebih mendukung pada seorang wanita yang menjalankan peran sebagai istri, karena dukungan yang baik dapat mengurangi atau bahkan mengatasi stres, dan kepada perawat komunitas diharapkan untuk dapat memberi pendidikan kesehatan mental dan konseling mengenai manajemen stres. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu subjek penelitian, lokasi penelitian dan metode penelitian, serta pendekatan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdjanah dan Asyanti (2016), dengan judul “Peran Keluarga Terhadap Stres Akibat Pernikahan Dini”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi pada remaja yang menikah di usia dini terbagi menjadi dua yakni masalah internal dan eksternal. Masalah internal yang dialami oleh informan antara lain emosi negatif seperti merasa sedih, menyesal, dan merasa bersalah, sedangkan masalah eksternal yang dialami antara lain masalah ekonomi dan perceraian. Akibat dari permasalahan tersebut, informan mengalami stress fisik, psikologis, intelektual dan interpersonal. Jenis coping yang digunakan untuk memecahkan masalah berjenis coping pada masalah seperti perilaku aktif, perencanaan, mencari dukungan instrumental serta jenis coping yang berfokus pada emosi seperti mencari dukungan

emosional, penerimaan diri, penyangkalan dan religiusitas. Dari kedua jenis coping tersebut, tiga dari empat informan lebih banyak menggunakan jenis coping yang berfokus pada emosi. Dampak dari coping yang informan lakukan adalah merasa lega setelah mendapat dukungan emosional namun semua informan juga merasa bahwa permasalahan yang mereka hadapi saat ini belum sepenuhnya terselesaikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terdapat pada subjek penelitian dan lokasi penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi coping stress pada pasangan remaja yang menikah pada usia dini?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi coping pada pasangan remaja yang menikah pada usia dini yang dilihat dari bentuk-bentuknya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut, serta memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu psikologi yang dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi subjek penelitian hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi diri, serta memberikan pemahaman yang tepat tentang strategi koping stress pada remaja yang menikah usia dini sehingga dapat membantu subjek dalam melatih kemampuan strategi koping stress pada remaja yang menikah usia dini dengan lebih baik. Bagi orang tua penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai strategi koping yang baik serta dapat mempersiapkan atau mendidik anak lebih baik lagi.